

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial kini memegang peranan krusial dan tak dapat dipisahkan dari aktivitas keseharian masyarakat. Peran media sosial sangat signifikan, khususnya di antara generasi muda. Ragam aplikasi media sosial, termasuk *Facebook*, *Instagram*, *X (Twitter)*, dan *TikTok*, tidak hanya memfasilitasi komunikasi dengan lingkaran sosial, tetapi juga menyediakan wadah untuk berbagi informasi dan ekspresi diri. Di samping itu, platform media sosial memiliki kemampuan signifikan dalam menyajikan berita aktual, membantu pengguna mengikuti perkembangan tren, dan mendukung konstruksi identitas digital yang konstruktif.

Media sosial lebih dari sekadar alat interaksi, kini media sosial bertransformasi menjadi faktor integral yang membentuk dan memengaruhi beragam dimensi kehidupan. Dalam dunia bisnis misalnya, media sosial dimanfaatkan untuk pemasaran, branding, dan berkomunikasi dengan pelanggan. Di bidang pendidikan, media sosial digunakan untuk berbagi sumber daya, mengadakan diskusi, dan mendukung pembelajaran jarak jauh. Bahkan dalam

politik, media sosial berperan penting dalam membentuk opini publik dan menggerakkan kampanye.¹

Di tengah banyaknya dampak positif yang ditawarkan, nyatanya tidak sedikit dampak negatif yang siap menjadi ancaman bagi para pengguna media sosial. Dampak negatif seperti penyebaran konten tidak pantas, ketidakpuasan diri, *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran berita hoaks dan penurunan nilai-nilai moral menjadi ancaman serius yang tidak dapat diabaikan.

Selain itu penggunaan media sosial secara tidak terkontrol memperparah dampak negatif yang dihasilkan. Berdasarkan pada penjelasan di atas, dampak positif media sosial selalu berjalan beriringan dengan dampak negatifnya. Oleh karena itu, dampak negatif inilah yang semestinya dihindari dalam penggunaan media sosial.

Untuk meminimalisasi dampak buruk dari penggunaan media sosial, strategi mitigasi menjadi hal yang cukup esensial. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan sekolah menjadi sarana preventif yang memiliki peran strategis. Relevansi pembelajaran Akidah Akhlak semakin meningkat untuk membangun karakter individu yang memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab. Melalui proses ini, prinsip-prinsip fundamental seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama diinternalisasi,

¹ Della Ogini Lidya Florensia Ndruru, "Transformasi Media dan Komunikasi Politik: Membentuk Opini Publik di Era Digital," diakses 17 Juli 2024, <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1732885-transformasi-media-dan-komunikasi-politik-membentuk-opini-publik-di-era-digital>.

membimbing pengguna untuk menyebarkan informasi secara bijak, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan menghindari perilaku merugikan seperti kejahatan siber (*cyberbullying*) atau disinformasi.

Pembelajaran Akidah Akhlak juga penting untuk diterapkan, khususnya bagi umat Islam, sebab Akidah Akhlak merupakan fondasi yang kuat untuk membentengi diri dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks.² Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka di media sosial. Dengan menyadari bahwa setiap postingan atau komentar dapat berdampak pada orang lain, mereka akan lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di jagat maya. Fakta ini diperkuat oleh materi “Adab Bermedia sosial” pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII.

Agama Islam sebagai agama yang mulia, telah mengatur bagaimana seharusnya seseorang Muslim berinteraksi dengan manusia lainnya. Tentunya interaksi di sini bukan sekedar interaksi secara langsung (tatap muka), tetapi mencakup interaksi seorang Muslim di dunia digital melalui media sosial. Ajaran Islam juga memberikan pedoman etis yang jelas bagi setiap Muslim untuk berhati-hati dan melakukan verifikasi informasi di ruang digital sebelum membagikannya.

² Nursahrianti, “Perspektif Guru PAI Terhadap Pentingnya Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Pada Sd Negeri 14 Parepare),” *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 86, <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2921>.

Hal ini memiliki relevansi yang kuat dengan tanggung jawab bermedia sosial, sehingga dapat setiap orang dapat mencegah dampak negatif penggunaan media sosial dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Ayat ini memerintahkan umat Muslim untuk meneliti setiap berita yang diterima, khususnya dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya, guna menghindari penyebaran hoaks atau disinformasi yang dapat merugikan orang lain dan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Dalam konteks media sosial, prinsip ini menjadi krusial karena laju penyebaran informasi yang sangat cepat. Mengamalkan tabayyun (verifikasi informasi) berarti setiap pengguna bertanggung jawab untuk tidak mudah percaya dan tidak terburu-buru menyebarkan berita, melainkan memastikan validitasnya terlebih dahulu, sehingga berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih sehat dan beretika.³

Dalam konteks media sosial, ayat ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial, menegaskan kewajiban pengguna agar tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Kepatuhan terhadap prinsip ini esensial untuk

³ “Surat Al-Hujurat Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 7 Juli 2025, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/6>.

membendung aliran hoaks dan informasi menyesatkan yang dapat berdampak buruk pada masyarakat.

Tanggung jawab dalam bermedia sosial sangatlah esensial, mengingat setiap unggahan digital membawa dampak signifikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan kesadaran tersebut, individu dapat berkontribusi menciptakan lingkungan daring yang positif, menjunjung tinggi privasi, serta memastikan akurasi dan kebermanfaatan informasi yang dibagikan.⁴

Kesadaran akan pemanfaatan media sosial secara bijaksana menjadi kunci dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan produktif. Hal ini melibatkan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan dan kata yang diposting di media sosial. Dengan semakin besarnya pengaruh informasi di media sosial, setiap unggahan memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini publik dan memicu perubahan sosial. Oleh karena itu, siswa perlu memahami etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Penanaman tanggung jawab digital siswa sangat bergantung pada peran guru di sekolah, khususnya guru Akidah Akhlak. Mereka krusial dalam membentuk kesadaran siswa akan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, mengingat pembelajaran Akidah Akhlak esensial bagi pengembangan karakter.

⁴ PuskoMedia Indonesia, "Etika Bermedia Sosial: Menjadi Pengguna Media Sosial yang Bertanggung Jawab dan Beretika," *PuskoMedia Indonesia* (blog), 6 Desember 2023, <https://www.puskomedia.id/blog/etika-bermedia-sosial-menjadi-pengguna-media-sosial-yang-bertanggung-jawab-dan-beretika/>.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepeudulian dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam konteks bermedia sosial.

Peran guru Akidah Akhlak melampaui sekadar pengajaran materi di kelas. Mereka bertanggung jawab menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika, memberikan teladan positif dalam bermedia sosial,⁵ juga secara aktif membimbing siswa agar berinteraksi secara arif dan bertanggung jawab di jagat maya. Upaya holistik ini bertujuan agar siswa lebih cermat dan berhati-hati dalam setiap aktivitas daring mereka.

MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bermedia sosial. Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks digital adalah melalui materi “Adab Bermedia Sosial” yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII. Materi ini secara eksplisit membahas prinsip-prinsip etika digital dalam perspektif Islam, seperti menjaga lisan (ketikan), tabayyun (verifikasi informasi), dan tanggung jawab atas setiap unggahan.

Selain itu, sekolah juga menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gadget selama jam pelajaran. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan perangkat digital jika dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini merupakan

⁵ Luluk Muthoharoh dan Dewi Hasanah, “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan *Gadget* Pada Siswa,” *Islamic Education Studies : an Indonesia Journal* 6, no. 1 (13 Juni 2023): 47, <https://doi.org/10.30631/ies.v6i1.50>.

bentuk konkret dari upaya sekolah dalam membentuk kesadaran digital yang bertanggung jawab.

Sejalan dengan materi Akidah Akhlak Kelas VIII mengenai “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam”, dan peraturan sekolah yang membatasi penggunaan gadget siswa di lingkungan sekolah termasuk dalam menggunakan media sosial, dan adanya beberapa kasus terkait penggunaan media sosial yang tidak sesuai etika di kalangan siswa, maka peneliti bermaksud mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin, khususnya pada siswa kelas VIII. Akhirnya dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Bermedia Sosial yang Bertanggung Jawab Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin”**. Topik ini sangat relevan mengingat pentingnya membentuk rasa tanggung jawab siswa dalam bermedia sosial guna menghindari kesalahan dalam memanfaatkan media sosial.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah istilah yang perlu dijelaskan guna mencegah terjadinya penafsiran yang keliru oleh pembaca. Berikut merupakan

paparan dari peneliti tentang istilah penting yang tercantum dalam judul penelitian ini:

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai segala bentuk usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan suatu permasalahan.⁶ Sementara itu, guru adalah pendidik yang mengemban peran sentral dalam proses pembelajaran. Tugas utamanya meliputi transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, serta memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik, baik secara personal maupun kelompok, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁷ Upaya guru merujuk pada usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan siswa menuju pencapaian tertentu.

2. Pengertian Kesadaran Bermedia Sosial

Kesadaran menurut KBBI diartikan sebagai pengetahuan atau ingatan tentang sesuatu.⁸ Kesadaran bermedia sosial dalam penelitian ini merujuk pada kapasitas seseorang untuk memahami, mengevaluasi, juga merespon informasi

⁶ “Arti kata upaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” 23 Maret 2024, <https://kbbi.web.id/upaya>.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 26.

⁸ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” diakses 11 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sadar>.

serta interaksi yang terjadi di platform media sosial. Kesadaran ini meliputi pemahaman akan dampak psikologis, sosial, dan budaya dari penggunaan media sosial.

3. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut KBBI, tanggung jawab diartikan sebagai kondisi wajib menanggung segala sesuatu.⁹ Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab didefinisikan sebagai bentuk situasi di mana individu wajib menanggung segala konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil. Tanggung jawab ini mencakup aspek moral, sosial, dan hukum.

Jadi, yang dimaksud dengan *Upaya Guru dalam Membentuk Kesadaran Bermedia Sosial yang Bertanggung Jawab melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin* pada penelitian ini meliputi upaya guru, metode yang digunakan serta efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab di MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada penjelasan dalam latar belakang, fokus dari penelitian ini mencakup:

⁹ “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” diakses 29 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggung%20jawab>.

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.
2. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup:

1. Untuk mendeskripsikan Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru terkait bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial. Selain itu hasil penelitian dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam terkait penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Studi ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi guru maupun pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak ke dalam konteks penggunaan media sosial. Guru dapat menggunakan metode dan strategi yang terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran siswa.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana metode dan strategi guru dalam menanamkan tanggung jawab bermedia sosial melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini juga menjadi wadah dalam memperluas ilmu, wawasan, sekaligus memperluas pengetahuan peneliti serta para pembaca secara umum.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran di beberapa jurnal, peneliti menemukan bahwa terdapat hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik serupa. Berikut ringkasan dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan:

1. Skripsi Oleh Atikah Nur Karimah, 2023, berjudul *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menghadapi Dampak Media Sosial Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023*.

Skripsi Atikah memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti peran guru Akidah Akhlak dalam merespons pengaruh media sosial terhadap siswa. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus kajiannya. Skripsi Atikah lebih menitikberatkan pada peran guru dalam menangani dampak negatif media sosial, sementara penelitian ini berfokus pada upaya guru membentuk kesadaran bermedia sosial yang bertanggung jawab.¹⁰

2. Jurnal Oleh Ditya Safitri, 2021, berjudul *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial pada Siswa*. Jurnal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena keduanya menyoroti peran guru dalam menumbuhkan kesadaran sosial pada siswa, meskipun konteks dan objek pembahasannya berbeda. Jurnal yang ditulis oleh Ditya Safitri meneliti bagaimana guru menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa di dunia nyata, sedangkan penelitian ini lebih mendalami bagaimana guru membentuk kesadaran sosial siswa dalam bermedia sosial. Dalam hal ini lebih merujuk pada pembentukan kesadaran sosial di dunia maya.¹¹

¹⁰ Atikah Nur Karimah, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menghadapi Dampak Media Sosial Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023," *Universitas Islam Negeri Radem Mas Said Surakarta*, Skripsi, 2023, https://eprints.iain surakarta.ac.id/7731/1/Skripsi_Atikah%20Nur%20Karimah%20%28193111130%29.pdf.

¹¹ Ditya Safitri, "Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kesadaran Sosial Pada Siswa," *Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 2021, <https://repository.umb.ac.id/148/2/Jurnal%20ditya%20safitri.pdf>.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, bagian Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan signifikansi penelitian.

BAB II, Kajian teori yang memuat tinjauan teoritik.

BAB III, bagian Metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrument penelitian.

BAB IV, Hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.